

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana banjir merupakan salah satu masalah lingkungan yang hampir setiap tahun melanda berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Kabupaten Bandung. Wilayah Dayeuhkolot dikenal sebagai salah satu daerah rawan banjir akibat kondisi geografisnya yang berada di dataran rendah, pertemuan beberapa aliran sungai, serta tingginya tingkat urbanisasi. Ketika musim hujan tiba, masyarakat Dayeuhkolot kerap menghadapi genangann yang tidak hanya merusak infrastruktur, tetapi juga mengganggu aktifitas, ekonomi, bahkan kesehatan masyarakat.

Dalam konteks penanggulangan bencana, mitigasi menjadi langkah strategis yang bertujuan untuk mengurangi resiko serta dampak banjir. Mitigasi tidak hanya mencakup pembangunan fisik, seperti tanggul atau saluran drainase, tetapi juga aspek nonfisik, salah satunya komunikasi. Komunikasi mitigasi bencana memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, membangun kesadaran, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya kesiapsiagaan menghadapi banjir.

Mitigasi adalah paradigma yang dahulu lebih bersifat responsif atau tanggap darurat dalam menangani bencana sekarang diubah menjadi suatu kegiatan bersifat preventif, sehingga risikonya dapat diminimalisir (Faturahman, 2018).

Konsep pencegahan bencana kaitannya dengan perpektif siklus kebijakan public, siklus penanganan bencana terdiri dari tiga tahapan yakni pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana (Faturahman, 2018).

Pasal 1 (9) UU 24/ 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana didefinisikan sebagai; “Upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana”(Faturahman, 2018). Berdasarkan atas pemahaman pada ketentuan pasal di atas maka mitigasi bencana terbagi atas 2 (dua) yaitu mitigasi structural dan mitigasi non structural (Faturahman, 2018).v

UU No 24 Tahun 2007 Pasal 47 menyebutkan bahwa untuk mengurangi risiko bencana bagi Masyarakat yang berada pada Kawasan rawan bencana hal yang harus dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan mitigasi. Identifikasi Kawasan rawan bencana melalui kajian risiko dengan menghitung nilai kerentanan, nilai bahaya dan nilai risiko bencana merupakan salah satu kegiatan dalam mitigasi bencana (Ningrum, 2020). Untuk itu Kawasan rawan bencana banjir Kecamatan Dayeuhkolot perlu diupayakan suatu strategi penanganan banjir yang berbasis mitigasi bencana baik secara structural ataupun non structural agar Masyarakat yang bermukiman di Kawasan rawan bencana banjir tersebut (Ningrum, 2020).

Berdasarkan catatan kejadian bencana pada periode tahun 1815 – 2025 yang di himpun oleh Badan Nasional Penaggulan Bencana (BNPB), bencana banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi dan menduduki peringkat pertama di Indonesia (Ningrum, 2020). Bencana banjir di Kecamatan Dayeuhkolot memiliki dampak berbagai aspek termasuk fisik, ekonomi, sosial, dan ekologis. Secara fisik dan sosial banjir dapat merusak infrastuktur dan fasilitas sosial seperti sekolah,

pelayanan Kesehatan, tempat ibadah, trauma, dan dampak psikologis lainnya. Dampak dari segi ekonomi, banjir dapat menghilangkan aset pribadi dan tempat usaha warga seperti rumah, sawah, pertokoan atau ekologis. Dampak-dampak ini seringkali dipicu oleh rendahnya kesadaran dan kesiapan Masyarakat terhadap potensi bencana yang mungkin terjadi. Salah satu Langkah untuk mengurangi risiko bencana adalah dengan diperlukan pemahaman yang mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap bencana banjir agar tantangan dan peluang dalam Upaya pengelolaan bencana banjir di Kecamatan Dayeuhkolot dapat teridentifikasi.

Bencana alam merupakan fenomena yang kerap terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia yang secara geografis berada pada kawasan rawan bencana. Salah satu bencana yang paling sering terjadi di Indonesia adalah banjir. Banjir tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga berdampak terhadap keselamatan jiwa, kesehatan masyarakat, dan stabilitas sosial. Oleh karena itu, upaya mitigasi bencana banjir menjadi aspek yang sangat krusial dalam pengurangan risiko bencana.

Kecamatan Dayeuhkolot di Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah yang hampir setiap tahun mengalami banjir, terutama pada musim penghujan. Letak geografis yang berada di dataran rendah, serta adanya pertemuan beberapa sungai besar seperti Sungai Citarum, menjadikan wilayah ini sangat rentan terhadap banjir. Akumulasi curah hujan tinggi, sedimentasi sungai, serta buruknya sistem drainase memperparah kondisi ini. Dalam konteks ini, upaya mitigasi bencana menjadi kebutuhan mendesak yang harus terus dioptimalkan.

Salah satu faktor penting dalam efektivitas mitigasi bencana adalah komunikasi. Komunikasi mitigasi bencana berperan sebagai jembatan informasi

antara pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga penanggulangan bencana, dan masyarakat. Melalui komunikasi yang tepat, informasi mengenai potensi bencana, langkah antisipasi, serta prosedur evakuasi dapat disampaikan secara cepat, jelas, dan dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan komunikasi mitigasi bencana di berbagai daerah masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan media komunikasi, rendahnya literasi bencana masyarakat, serta kurangnya sinergi antara pemerintah daerah dan masyarakat. Hal ini juga tampak di Kecamatan Dayeuhkolot, di mana banjir masih sering kali menimbulkan kepanikan, kerugian besar, dan lambannya respons terhadap bencana. Komunikasi mitigasi bencana banjir dijalankan di Kecamatan Dayeuhkolot. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam strategi, pola komunikasi, serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh berbagai pihak dalam menyampaikan informasi mitigasi bencana kepada masyarakat setempat.

Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana masyarakat Kecamatan Dayeuhkolot memahami dan merespons informasi yang diberikan dalam konteks mitigasi bencana. Respons masyarakat menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu komunikasi mitigasi. Jika masyarakat mampu bertindak sesuai arahan dan informasi yang diterima, maka risiko bencana dapat ditekan seminimal mungkin.

Penting pula untuk mengkaji peran media lokal dan tradisional, seperti pengumuman melalui pengeras suara masjid, tokoh masyarakat, serta penggunaan teknologi informasi seperti grup WhatsApp atau media sosial dalam menyebarkan informasi bencana. Kehadiran media ini dapat menjadi faktor kunci dalam

mempercepat arus informasi dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

Penelitian ini juga menyoroti peran pemerintah daerah dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam membangun sistem komunikasi yang responsif, inklusif, dan adaptif terhadap kondisi lokal. Koordinasi lintas sektor serta keterlibatan aktif masyarakat menjadi indikator penting dalam menciptakan komunikasi mitigasi yang efektif dan berkelanjutan.

Kecamatan Dayeuhkolot, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan strategi komunikasi bencana yang lebih kontekstual dan efisien. Pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan sebagai masukan bagi pemangku kebijakan dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kapasitas mitigasi bencana di wilayah rawan banjir.

Persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra (Penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa hingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar dengan diri kita sendiri (Nisa, 2023).

Persepsi masyarakat tentang banjir berdasarkan tingkat kerentanannya sehingga dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi yang efektif, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Upaya pengurangan risiko banjir, serta menginformasikan kebijakan dan Tindakan yang lebih baik dalam pengelolaan bencana banjir (Adah, 2023). Pandangan masyarakat terhadap upaya mitigasi dan penanggulangan banjir. Semakin tinggi tingkat kerentanan, semakin penting bagi masyarakat untuk melihat upaya tersebut sebagai solusi yang efektif. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat kerentanan rendah cenderung memiliki pandangan yang

lebih santai terhadap banjir dan menganggap bahwa pembangunan infrastruktur telah berhasil mengatasi masalah tersebut. Pandangan masyarakat terhadap upaya mitigasi banjir sangat penting untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan (Adah, 2023).

Secara morfologi kecamatan Dayeuhkolot memiliki kemiringan lereng 0%- 8% dan Sebagian besar berada di dasar Cekungan Bandung. Kondisi ini menyebabkan Kecamatan Dayeuhkolot selalu dilanda banjir setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Kabupaten Bandung selama 2020 hingga 2025 kecamatan Dayeuhkolot telah mengalami sebanyak 55 kali kejadian banjir.

Pada tahun 2025, Jl. Babakan Leuwi Bandung Rw02, Kecamatan Dayeuhkolot, sebanyak 200 Kepala Keluarga (KK) dan 613 Jiwa terdampak banjir. Kabupaten Bandung adalah salah satu kecamatan yang belakangan ini sering menjadi langganan banjir setiap tahunnya. Kecamatan Dayeuhkolot akhir-akhir ini terjadi hujan deras di daerah hulu. Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Citarum, yang mengakibatkan banjir di daerah tersebut dan meluapnya Sungai di kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung (Ningrum, 2020).

Dayeuhkolot berarti kota, dan kolot berarti tua. Dayeuhkolot adalah “karapyak”, yang artinya rakit penyeberangan yang dibuat dari batang-batang bamboo. Dayeuhkolot terletak di tengah jalur yang menghubungkan kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Terletak di cekungan Bandung dan dilewati sungai Citarum, Dayeuhkolot merupakan daerah rawan banjir di Bandung. Kecamatan

Dayeuhkolot menjadi daerah siaga bila musim hujan tiba, wilayah Dayeuhkolot berpotensi terkena banjir setiap tahun. Wilayah ini termasuk citarum bagian hulu. Letak geografis Dayeuhkolot yang berbatasan dengan Kota Bandung, maka dapat dipastikan jalur transportasi dari Kabupaten ke Kota Bandung yang padat pun terputus selama banjir dan melumpuhkan kegiatan - kegiatan masyarakat.

Penelitian mengenai mitigasi terhadap bencana banjir merupakan Langkah sangat penting untuk dilakukan, karena dapat menjadi Upaya dalam mencegah terjadinya kerugian materi dan korban jiwa akibat bencana banjir yang kemungkinan bisa terjadi lagi di Kecamatan Dayeuhkolot. Semakin besar bencana terjadi, maka kerugian akan semakin besar apabila manusia, lingkungan, dan infrastruktur semakin rentan (Himbawan, 2010). Dengan melihat frekuensi kejadian banjir serta dampak yang ditimbulkan di Kecamatan Dayeuhkolot, penilaian terhadap tingkah mitigasi menjadi hal penting untuk memperkirakan kemungkinan dan besaran kerugian yang mungkin timbul akibat ancaman tersebut.

Kajian tentang mitigasi terhadap ancaman bencana banjir di Kecamatan Dayeuhkolot menjadi Langkah penting dalam usaha mengurangi dan mencegah kerugian yang ditimbulkan oleh banjir. Penelitian ini berlandaskan pada pemahaman bahwa dengan melakukan kajian terhadap mitigasi, dapat diambil tindakan yang efektif dalam mengurangi resiko bencana banjir, dan akibat buruk yang mungkin terjadi. Dengan demikian, Upaya-upaya untuk mengurangi resiko banjir berdasarkan pemahaman akan mitigasi diharapkan dapat membantu mengurangi resiko bencana banjir secara keseluruhan dan mengurangi dampak kerugian yang mungkin timbul akibat bencana banjir.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian diatas, maka ditentukan fokus penelitian yang akan digunakan untuk membatasi penelitian ini. Hal ini dimaksud agar penelitian ini tetap berada pada jalurnya, dan memiliki relevansi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan. Oleh karena itu, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

“ Bagaimana Komunikasi Masyarakat terkait mitigasi bencana banjir di Kecamatan Dayeuhkolot?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka terdapat pertanyaan penelitian untuk dapat menggambarkan secara umum tentang Komunikasi Mitigasi Bencana Banjir di Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Pertanyaan penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana kebenaran dalam komunikasi mitigasi bencana banjir dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang risiko bencana banjir?
2. Apa peran ketepatan dalam menentukan langkah-langkah mitigasi bencana banjir?
3. Bagaimana kejujuran antar warga saat menghadapi ancaman banjir?
4. Sejauh mana komprehensibilitas mempengaruhi pemahaman

masyarakat terhadap informasi mitigasi bencana banjir?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, dan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian diatas. Berikut paparan tujuan dan penelitian tersebut:

1. Untuk menganalisis dan memahami komunikasi masyarakat Dayeuhkolot terhadap upaya Mitigasi bencana banjir.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi masyarakat dalam menerapkan langkah-langkah mitigasi bencana banjir.
3. Untuk menilai kejujuran antar warga saat menghadapi bencana banjir?
4. Untuk menilai tingkat pemahaman masyarakat terhadap informasi mitigasi bencana banjir.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembang suatu ilmu yang berkaitan dengan judul penelitian. Studi ini dapat memberikan sumbangan penting bagi kemajuan ilmu, terutama di sektor pencegahan bencana dan perilaku masyarakat. Temuan dari penelitian ini bisa menjadi sumber acuan bagi penelitian di masa mendatang yang berhubungan dengan bagaimana masyarakat melihat bencana.

Peningkatan Kesadaran Masyarakat dengan mengkaji pandangan masyarakat tentang pencegahan bencana, penelitian ini bisa berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya langkah-langkah pencegahan dan kontribusi mereka dalam mengurangi bahaya bencana.

Pengembangan Program Mitigasi ini dapat digunakan untuk merancang inisiatif pencegahan yang lebih responsif terhadap keadaan dan pandangan masyarakat, sehingga program- program tersebut lebih diterima dan mudah diaplikasikan. menjadi dasar untuk menyusun materi pembelajaran dan pelatihan bagi masyarakat mengenai pencegahan bencana, sehingga mereka lebih siap menghadapi potensi risiko di masa depan.